

JAWABAN TUGAS 2

Rhiza S. Sadjad

NIM 045276176

Fakultas : FHISIP/Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Kode>Nama MK : FSSO4203.7/Sosiologi Keluarga 7
Tugas : 2

Pertanyaan 1/3:

Bagaimana peran keluarga dalam tahap **pembentukan** dan **siklus hidupnya** dapat memengaruhi **perilaku** remaja sehingga tidak terjebak dalam **kenakalan**? Jelaskan dengan mengaitkan **konsep perkawinan, komunikasi keluarga, dan tantangan perkembangan keluarga**.

Jawaban 1/3:



Gambar 1
Berita Ledakan di Masjid Sekolah SMA Negeri 72 Jakarta
(RADAR BOGOR, 8 November 2025, hal. 1)

Perilaku remaja disebut “**kenakalan**” jika memenuhi beberapa kriteria, misalnya terjadi perilaku yang menyimpang - berbeda dengan **perilaku** remaja lainnya pada umumnya, membahayakan diri sendiri atau orang lain, dan menimbulkan kerusakan, tapi tidak atau belum sampai dikategorikan sebagai “kejahatan” yang melanggar pasal-pasal dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP). Contoh perbedaan antara “kenakalan” dan “kejahatan” remaja misalnya adalah perbedaan antara merokok di sekolah dan mengedarkan narkoba (memakai narkoba berada di wilayah “abu-abu” di antara kenakalan dan kejahatan). Perundungan atau *bullying* adalah bentuk kenakalan remaja, tapi jika disertai dengan kekerasan fisik yang bisa mengakibatkan kematian, dapat dikategorikan sebagai kejahatan. Bagaimana dengan perilaku merakit bom, membawanya ke sekolah, kemudian meledakkannya di masjid pada saat sholat Jum'at, seperti yang diberitakan pada Gambar 1? Mungkin ini sudah merupakan puncak dari kenakalan remaja, bahkan sudah menjurus ke perbuatan kriminal, atau kejahatan anak-anak. Perilaku menyimpang ini jelas membahayakan diri sendiri dan orang lain, serta menimbulkan

kerusakan (**Ref. [2]**), sehingga memenuhi kriteria sebagai kenakalan remaja, tapi belum tentu merupakan kejahatan – masih dalam penyelidikan fihak berwajib – karena mungkin motif-nya hanya merupakan respon dari kenakalan oleh remaja lainnya, yaitu perundungan.

Berbeda dengan **siklus hidup** keluarga di Barat yang diawali dan diakhiri dengan berpisahnya dari keluarga inti seorang anak remaja yang baru lulus SLTA (kelas 12), siklus hidup keluarga di Timur diawali dengan perkawinan (“*mentas*”) dan diakhiri dengan “*mantu*” (menikahkan anak perempuan) atau “*ngunduh mantu*” (menikahkan anak laki-laki) yang terakhir (**Ref. [1]**, *hal. 4.3 – 4.32*). Walau pun awal dan akhir siklus hidup keluarga berbeda, tapi baik di Barat mau pun di Timur, salah satu tujuan **perkawinan** adalah sama-sama untuk membangun keluarga, yang intinya terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Perkawinan adalah proses awal **pembentukan** keluarga, dengan tujuan mulia yang lebih besar, yaitu untuk melestarikan dan melanjutkan kehidupan generasi ummat manusia di muka bumi. Jadi baik di Barat mau pun di Timur, usia remaja (12 – 17 tahun) adalah sama-sama harus dilalui dalam siklus hidup keluarga. Remaja adalah anak-anak yang masih tinggal bersama orang-tuanya di rumah, akan tetapi sudah melalui tahapan sosialisasi dengan lingkungan hidupnya yang lebih luas, sehingga perilakunya sering lebih kuat dipengaruhi oleh teman-teman (*peer groups*) pergaulannya, baik di sekolah mau pun di sekitar rumah, daripada dipengaruhi oleh orang-tua-nya. Untuk seorang remaja yang baru tumbuh (ABG = “*anak baru gede*”) kehidupan di luar rumah, khususnya di sekolah, merupakan **tantangan** tersendiri yang mau tidak mau harus dihadapi. Penting bagi remaja tersebut, ketika menghadapi tantangan perkembangan dirinya di luar rumah, dia tidak menghadapinya sendirian, atau merasa sendirian. Dalam hal ini dukungan nyata dari keluarga inti, khususnya ayah, ibu dan saudara-saudara kandungnya, sangat penting bagi sang remaja. Dukungan ini hanya akan terasa nyata, jika di-**komunikasi**-kan dalam keluarga inti. Pelaku peristiwa ledakan bom di SMA Negeri 72, sementara diketahui berr-inisial **F**, siswa kelas 11, dikenal sebagai anak yang pendiam. Jadi kemungkinan besar **F** hanya “menelan” sendiri kekesalan dirinya ketika mendapatkan perlakuan yang tidak selayaknya – yaitu perundungan – dari teman-temannya. Remaja yang pendiam umumnya sulit ber-komunikasi dengan orang lain, sehingga sering hanyut dengan pikiran-pikirannya sendiri. Kemungkinan besar **F** ter-obsesi dengan perilaku kejahatan di berbagai penjuru dunia, seperti penembakan jama'ah masjid di *New Zealand*, penembakan anak-anak sekolah di *Italy* dan Amerika Serikat, sampai ketika meledakkan bom-nya, **F** membawa serta senjata api “mainan” yang bertuliskan nama-nama para pelaku kejahatan tersebut. Sampai ketika jawaban ini disusun, kita masih menunggu penjelasan dari fihak berwajib terkait motif dari pelaku **F**. Tapi hampir dapat dipastikan, salah satu akar permasalahannya adalah ke-tidak-mampu-an pelaku dalam meng-komunikasi-kan kekesalannya kepada teman-temannya di lingkungan sekolah, baik dalam

komunikasi dengan keluarga inti-nya, dengan guru-gurunya, apalagi dengan teman-teman yang mem-bully-nya selama ini.

Pertanyaan 2/3:

Bagaimana proses sosialisasi dalam keluarga, baik melalui sosialisasi represif maupun partisipatif, dapat mencegah remaja terjerumus dalam perilaku menyimpang seperti perundungan, penyalahgunaan narkoba, atau tawuran?

Jawaban 2/3:

Selain *perundungan*, *narkoba* dan *tawuran*, masih ada lagi perilaku menyimpang lainnya seperti *gang (motor)* yang mengarah ke kejahatan di jalan seperti *begal*. Persamaan dari semua kenakalan remaja tersebut berpangkal-mula dan berakar dari pergaulan atau sosialisasi di luar rumah. Sosialisasi dalam keluarga, baik sosialisasi yang represif mau pun sosialisasi yang partisipatif, bisa berfungsi sebagai pertahanan terhadap dampak buruk dari sosialisasi di luar rumah, asalkan diterapkan dengan benar sesuai karakter orang-tua dan karakter anak. Jika sosialisasi di dalam rumah tidak diterapkan dengan benar, maka anak remaja akan mencari kompensasinya di luar. Misalnya seorang remaja sebenarnya dalam perkembangan pribadinya memerlukan proses sosialisasi yang partisipatif. Tapi di dalam rumah, proses sosialisasi yang didapatnya dari orang tuanya adalah proses sosialisasi yang represif, karena karakter orangtua-nya yang “keras”. Karena itu, sang remaja ini mencoba mencari jati-dirinya dengan ber-sosialisasi di luar rumah. Jika tidak menemukan proses sosialisasi yang partisipatif di sekolah, maka anak remaja itu akan mencarinya di jalanan.

Waktu anak-anak kami beranjak usia remaja (SMP - SMA), kebetulan kami tinggal di sebuah kompleks perumahan. Pergaulan remaja di kompleks tersebut sejauh pengamatan kami ter-polarisasi menjadi dua kubu, yaitu kubu kelompok Remaja Masjid yang mem-fokus-kan kegiatan mereka dalam kegiatan-kegiatan ke-agama-an di masjid, dan kubu kelompok selain kelompok Remaja Masjid. Remaja yang bergaul dan berkelompok di luar masjid, hampir semuanya terpapar penyalah-gunaan narkoba. Sebaliknya, mereka yang bergabung dengan kelompok Remaja Masjid, alhamdulillah, selamat, semuanya berhasil melanjutkan studi ke perguruan tinggi dan menyelesaikan studinya. Sedangkan remaja yang tidak berkelompok di masjid, sebagian besar putus sekolah, kecuali yang sempat sadar pada waktunya. Ada tetangga yang bahkan mengunci pintu rapat-rapat, tidak mengizinkan putera-puternya untuk bergaul ke luar rumah, dan tidak mengizinkan teman-temannya untuk berkunjung ke rumah mereka. Kami sendiri memilah-milah sesuai dengan karakter anak-anak kami. Ada anak kami yang karakternya memang senang bergaul, sehingga kami ijin untuk bergaul ke luar rumah, hanya kami memantau dengan ketat dengan siapa mereka bergaul. Sebaliknya, ada di antara anak-anak kami yang lebih suka berdiam di rumah. Untuk mereka, kami memantau dengan ketat buku-buku yang mereka baca, siaran televisi yang ditonton dan (ketika

mulai ada gawai) media sosial yang mereka ikuti. Dalam hal sosialisasi kami se-maksimal mungkin menerapkan sosialisasi partisipatif – dengan berbagai cara komunikasi yang efektif, sehingga tidak ada “rahasia” anak-anak yang di luar pengetahuan kami – tetapi tetap tidak segan-segan menerapkan sosialisasi represif pada saat diperlukan. Satu hal yang kami coba tanamkan kepada anak-anak adalah nilai ke-Tuhan-an, bahwa tidak selamanya kami sebagai orang-tua bisa menjaga mereka, tapi yakinlah bahwa selalu ada Tuhan yang menyertai mereka, menerima do'a dan permohonan mereka, serta menjaga mereka dari segala keburukan yang mungkin menimpa.

Pertanyaan 3/3:

Wacana pemantik menekankan pentingnya kolaborasi keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membina generasi emas 2045. Menurut Anda, bagaimana nilai anak dalam keluarga (psikologis, sosial-budaya, ekonomi) berkontribusi pada pembentukan remaja yang sehat secara moral dan siap menghadapi tantangan zaman?

Jawaban 3/3:

Dalam pandangan kami sebagai orangtua, anak-anak adalah *amanah*, “titipan” dari Yang Maha Kuasa untuk kelak di-pertanggung-jawab-kan. Anak-anak dititipkan kepada orangtua sejak dari dalam kandungan sampai kelak nanti – untuk anak perempuan - disunting oleh suaminya dalam prosesi serah-terima tanggungjawab dari ayah ke suami yang disebut “*ijab-qobul*” dalam agama Islam, atau sampai nanti memisahkan diri dari keluarga untuk hidup mandiri - membangun keluarga sendiri – untuk anak laki-laki.

Ketika anak-anak beranjak remaja, maka lingkungan hidupnya terbagi tiga, yaitu lingkungan keluarga inti di rumah, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat sekitar. Tanggung-jawab utama dari perkembangan anak remaja itu tetap berada di tangan kepala keluarga, yaitu sang ayah. Keluarga inti yang lain, sekolah dan masyarakat sekitar, masing-masing ber-kontribusi sesuai porsi masing-masing dalam tanggung-jawab itu. Bagaimana sebaiknya pembagian porsi tanggungjawab ini? Tidak ada rumusan yang *exact*, karena setiap anak adalah pribadi yang unik, berkembang sesuai ruang dan waktu-nya masing-masing. Walau pun misalnya kakak-beradik yang tinggal di rumah yang sama, bersekolah di sekolah yang sama, serta tinggal di lingkungan masyarakat yang sama, bisa berkembang menjadi pribadi yang berbeda karena selisih usia mereka yang berbeda. Misalnya selisih usia mereka 4 tahun. Kondisi orangtua mereka ketika sang kakak beranjak ke usia remaja, akan berbeda dengan ketika sang adik menjadi remaja. Misalnya waktu sang kakak remaja, orangtua mereka masih aktif tapi masih miskin, sedangkan waktu sang adik remaja, orangtuanya sudah pensiun tapi sudah kaya-raya, karena mendapat bagian warisan dari kakek mereka. Demikian juga dengan sekolah. Dalam 4 tahun segala sesuatunya bisa berubah. Dulu ada Ujian Nasional (UN), sekarang dihapus, diganti dengan Test Kompetensi Akademik (TKA) yang tidak wajib dan tidak menentukan. Masyarakat lingkungan sekitar juga mungkin sudah

berubah, teman-teman sang kakak berbeda dengan teman-teman sang adik. Jika sang kakak bergaul dengan para preman, misalnya, sedangkan sang adik bergaul dengan kelompok Remaja Masjid, maka sang kakak akan tumbuh menjadi remaja yang kepribadian dan karakternya berbeda dengan sang adik.

Ala kulli hal, dalam mempersiapkan generasi penerus untuk mengemban pencapaian cita-cita bangsa untuk menjadi *Indonesia Emas 2045*, ketiga lingkungan kehidupan remaja, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat sekitar, seyogyanya memang ber-kolaborasi dan menyamakan visi, memberikan kontribusi dan porsi tanggungjawab masing-masing dalam menjaga perkembangan anak remaja, sehingga tidak terjerumus ke perilaku menyimpang seperti narkoba, perundungan, tawuran dan gang motor, baik berupa kenakalan remaja, terlebih-lebih sampai menjurus ke tindak kejahatan. Dengan persepsi yang sama, bahwa anak-anak adalah *amanah* dari Yang Maha Kuasa, maka setiap saat hendaknya kita semua berdo'a ke hadirat-Nya, agar kita semua dan anak-anak kita, senantiasa berada dalam lindungan dan petunjukNya. Aamiin.

REFERENSI

- [1] **R.B. Soemanto**, “*Sosiologi Keluarga*”, **Modul 1 – 9, SOSI4413**, Edisi 2, [Mei 2025], Penerbit Universitas Terbuka, Jakarta
- [2] “6 Fakta Ledakan di SMAN 72 Jakarta Bikin Puluhan Korban Luka”
<https://news.detik.com/berita/d-8200095/6-fakta-ledakan-di-sman-72-jakarta-bikin-puluhan-korban-luka>, di-akses tgl. 08/11/2025, jam 13:18 WIB